

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman Kelapa adalah salah satu jenis tumbuhan dari suku aren-arenan atau Arecaceae dan merupakan anggota tunggal dalam marga Cocos. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serba guna. Pertanaman kelapa dunia sekitar 11.7 juta hektar, tersebar pada 85 negara dan menghasilkan 4,6 juta ton kopra perhektar pertahun yang melibatkan 10 juta keluarga petani atau 50 juta jiwa (Novrianto, 2005). Produksi kelapa banyak terdapat di Negara- Negara asia dan pasifik yang menghasilkan 5.276.000 ton(82%) produksi dunia dengan luas  $\pm$  8.875.000 ha (1984) yang meliputi 12 negara, sedangkan sisanya oleh Negara di Afrika dan Amerika Selatan. Indonesia merupakan Negara terluas (3.334.000 ha tahun 1990) yang tersebar di Riau, jateng, jabar, jatim, jambi, aceh, sumut, sulut, NTT, sulteng, sulsel, dan Maluku, tapi produksi dibawah philipina (2.472.000 ton dengan areal 3.112.000 ha), yaitu sebesar 2.346.000ton.

Rendahnya produksi dan produktivitas kelapa di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: umur tanaman yang sudah tua, jenis kelapa yang ditanam sebagian besar hanya memiliki kemampuan produksi rendah, perlakuan budidaya yang minim dan adanya serangan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit ini mengakibatkan kehilangan hasil baik kualitas

maupun kuantitas, terhambatnya pertumbuhan tanaman bahkan dapat menyebabkan kematian tanaman.

Beberapa jenis penyakit yang banyak dijumpai menyerang dan menimbulkan kerugian pada tanaman kelapa antara lain : Penyakit Bercak Daun (*Pestalotia palmarum coke*), Penyakit Pendarahan Batang (*Theilaviopsis paradoxa van hohman*), Penyakit Layu Kalimantan (LK), Penyakit Busuk Pucuk (BPK), dan Penyakit Gugur Buah Kelapa (GBK) yang disebabkan oleh *Phytophthora palmivora*.

Penyakit GBK menyebabkan kehilangan hasil sebesar 23.6-25 % pada populasi GKN (Mangindaan *et al* 1992). Keberadaan beberapa spesies *phytophthora* pada kelapa dapat menimbulkan epidemik penyakit yang merugikan. Untuk itu dibutuhkan pengendalian.

Salah satu teknik pengendalian untuk menahan laju serangan penyakit ini dengan penggunaan varietas tahan. Varietas yang memiliki sifat tahan sulit diserang patogen sebaliknya jika tanaman tidak memiliki sifat tahan. Ketahanan ini dapat berasal dari sifat struktural maupun sifat biokimia. Ketahanan biokimia dilakukan oleh tanaman dengan memproduksi senyawa-senyawa biokimia.

Sifat ketahanan ini diharapkan terbawa oleh buah kelapa baik selama masih dalam pertumbuhan maupun setelah pascapanenan karena diketahui buah kelapa dapat digunakan untuk benih dimana benih dapat menjadi sumber inokulum bagi penyakit selanjutnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dirasakan penting untuk melakukan pengujian sifat ketahanan buah kelapa semasa prapanen maupun pasca panen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat keparahan penyakit Gugur Buah Kelapa *P.palmivora* pada buah kelapa pada saat Pra Panen dan Pasca Panen

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui perbedaan tingkat keparahan penyakit Gugur Buah Kelapa *P.palmivora* pada saat Pra Panen dan Pasca Panen.

## **1.4 Manfaat**

1. Dengan mengetahui hasil perbandingan keparahan penyakit di Laboratorium lebih cepat dibandingkan di Lapangan memberi gambaran bahwa tanaman kelapa memiliki sifat ketahanan yang disalurkan ke buah untuk menangkis *p.palmivora* pada buah.
2. Untuk kepentingan dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, dan petani